PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN KENDALA SOSIOKULTURAL :

Studi Tentang Relasi dan Ketimpangan Jender Dalam Keluarga Perempuan Pekerja Sulaman

Oleh:
Maihasni
Jendrius
Azwar

Abstract

This assay describe gender relations and inqualities on the household of women embroidery worker. Inequality gender relations appears in access and control to economic resources, autonomy of women to free choose and participation to make strategic decisionsin in they household.

PENDAHULUAN

Di dalam GBHN telah diamanatkan bahwa perempuan sebagai bagian dari rakyat dan bangsa Indonesia perlu mendapat perhatian khusus. Untuk itu pemerintah telah, tengah dan akan terus mengembangkan berbagai upaya untuk dapat mengangkat harkat dan martabatnya.

Perlunya pengembangan dan pemberdayaan perempuan ini adalah hal yang mutlak. Hal itu tidak saja dikarenakan perempuan secara kuantitas merupakan kelompok terbesar dari bangsa Indonesia terlebih lagi mengingat peran dan potensi yang dimiliki kaum perempuan tersebut. Selain karena ditangan kaum perempuanlah terletaknya kelangsungan hidup bangsa ini sekaligus karena kaum perempuan juga mempunyai potensi sosial ekonomi yang besar. Karena itu pemerintah secara bertahap dan berkesinambungan mengupayakan pembangunan dan pemberdayaan kaum perempuan Indonesia.

Upaya pemberdayaan perempuan pada dasarnya merupakan intervensi dari atas dengan maksud untuk dapat meningkatkan keleluasaan bagi perempuan dalam melakukan negosiasi, tawar menawar dan untuk mengubah sendiri situasinya dan karenanya pendekatan itu terpusat pada upaya

penghapusan subordinasi perempuan. Artinya kesamaan hak ekonomi (peluang untuk menguasai sumber daya produktif, persamaan upah untuk kerja yang sama, perlindungan hukum ketenagakerjaan), hak-hak resmi yang tidak deskriminatif (mengenai perkawinan, perceraian, warisan dan hak atas anak, dan hak milik) dan hak-hak reproduktif dimasukkan ke dalam agenda (Ratna Saptari & Holzner : 1997).

Bukti kesungguhan pemerintah tersebut dapat dilihat dari berbagai kebijakan dan program pembangunan baik yang secara langsung maupun tidak ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat umumnya dan perempuan khususnya. Program Keluarga Berencana, PKK, Inpres Desa Tertinggal (IDT) serta program TASKESRA dan KUKESRA barangkali dapat merupakan beberapa contoh dari program pembangunan dimaksud. Selain itu dengan semakin banyaknya perempuan dilibatkan dalam berbagai kegiatan pembangunan bisa dijadikan indikator keberhasilan setiap usaha dan kegiatan tersebut.

Meskipun berbagai *success story* dapat dicatat dan dipaparkan sebagai buah keberhasilan upaya pembangunan dan pemberdayaan perempuan tersebut, akan tetapi tidak pula dapat dipungkiri kenyataan bahwa banyak kendala yang ditemui yang menyebabkan terhambatnya upaya tersebut atau paling tidak menyebabkan upaya pemberdayaan perempuan tidak dapat berjalan secara optimal.

Kendala itu diantaranya adalah masih rendahnnya tingkat pendidikan sebagian besar perempuan, bahkan masih banyak pula yang buta huruf *(illiterate)* (Rustam : 1993). Kendala lain yang berkaitan dengan upaya pemberdayaan kaum perempuan ini diduga bersumber dari adanya ketimpangan gender *(gender inequality)*. Menurut Sheila Allen dan Carol Wolkowitz seperti dikutip Bagong Suyanto dan Emy Susanti (1996) harus diakui bahwa dalam masyarakat masih ditemui nilai-nilai sosial budaya yang pada umumnya kurang mendukung upaya pemberdayaan perempuan. Ditambah lagi dengan citra masyarakat terhadap perempuan masih didominasi oleh pola-pola lama. Hal tersebut paling tidak turut menghambat peluang, kemampuan dan kemandirian perempuan untuk mengaktualisasi kan diri.

Kenyataan menarik yang berkaitan dengan hal ini misalnya dapat kita jumpai pada perempuan pekerja sulaman di Desa Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman. Di Desa

nelayan ini hampir 80 % dari kaum perempuannya bekerja sebagai penjahit sulaman. Menurut penuturan warga, usaha itu telah ditekuni kaum perempuan daerah ini sejak dekade 70-an, bahkan ada yang menyatakan sudah berkembang semenjak dekade 60-an.

Namun walaupun mereka sudah cukup lama familiar dengan usaha ini, namun ternyata dalam usaha sulaman tersebut mereka hanya sebagai pekerja yang menerima upah dari perajin yang ada di desa tetangga. Mereka juga hanya menjadikan pekerjaan menyulam sebagai kegiatan pengisi waktu luang tanpa pernah berpikir untuk menjadi pengusaha atau paling tidak meningkatkan usaha tersebut menjadi usaha mandiri.

Usaha-usaha yang pernah diintrodusirkan pemerintah tampaknya tidak memberikan dampak yang berarti. Program-program seperti pelatihan, magang, bahkan bantuan modal sekalipun tidak mampu mengubah pola kerja yang sudah ada dan mengakar kuat dilingkungan perempuan di daerah ini. Yang lebih menarik lagi walaupun mereka tahu persis bahwa pihak perajin memperoleh keuntungan yang sangat besar dari hasil kerja mereka tersebut akan tetapi mereka tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut. Bagi mereka yang penting dapat menyelesaikan sebanyak mungkin hasil sulaman termasuk dengan melibatkan anak-anak perempuan mereka, karena semakin banyak sulaman yang berhasil mereka selesaikan berarti semakin banyak pula upah yang mereka terima.

Tidak berkembangnya kegiatan usaha perempuan di Desa Pasir Baru ini menjadi usaha mandiri meskipun berbagai program pemberdayaan sudah diupayakan untuk itu, jelas dipengaruhi oleh berbagai variabel. Tanpa menafikkan kemungkinan intervensi dari berbagai variabel tersebut, tulisan ini mencoba memfokuskan perhatian terhadap relasi gender yang berlangsung dalam keluarga pekerja tersebut. Hal ini dirasakan cukup signifikan mengingat relasi gender dalam keluarga tersebut diasumsikan turut mempengaruhi *"bargaining position"* seorang perempuan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas termasuk kegiatan produktif. Lebih dari itu relasi gender juga dilihat turut menentukan akses perempuan terhadap otonomi dan kekuasaan dalam keluarga.

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan tipe deskriptive. Dipilihnya penelitian ini dimaksudkan agar ruang lingkup penelitian lebih luas serta upaya proses generalisasi lebih mudah dilakukan. Walaupun

demikian untuk dapat menutupi kekurangan metode ini dilakukan *indepth interview* dan penelusuran *life history* dari beberapa informan, sehingga temuan-temuan yang menarik dan spesifik juga dapat diungkapkan.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah perempuan yang berdomisili dan bekerja sebagai perajin sulaman di Desa Pasir Baru, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman. Penarikan sampel dilakukan secara random terhadap 50 keluarga, sementara itu juga dipilih 5 informan secara purposif untuk dilakukan *indepth interview* sekaligus untuk menelusuri *life history* mereka.

RELASI DAN KETIMPANGAN JENDER DALAM KELUARGA

Di dalam masyarakat selalu saja ditemukan pengelompokkan dan klasifikasi anggotanya berdasarkan atribut tertentu. Atribut itu bisa saja didasarkan atas dasar ciri-ciri fisik seperti warna kulit, jenis kelamin, namun juga bisa didasarkan atas konstruksi sosial. Salah satu atribut yang didasarkan atas konstruksi sosial tersebut adalah gender.

Menurut Scott di dalam *Encyclopedy of Sociology*, gender adalah suatu elemen dasar dari hubungan sosial yang didasarkan atas perbedaan-perbedaan yang dirasakan diantara jenis kelamin dan gender juga berkaitan erat dengan kekuasaan.

Sebagai produk konstruksi sosial gender jelas sangat dipengaruhi oleh sistem nilai dan kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat. Artinya aspek-aspek sosio-kultural seperti agama, budaya dan sistem sosial yang dianut suatu masyarakat turut mewarnai konsepsi tentang gender. Karena itu tidak salah jika Mosse (1995) menyatakan bahwa jender dapat menentukan akses kita terhadap pendidikan, pekerjaan, alat dan sumber daya yang diperlukan untuk industri dan ketrampilan. Jender (bahkan) bisa menentukan kesehatan, harapan hidup dan kebebasan gerak kita.

Menurut Agassi (1991), relasi gender paling tidak ditentukan oleh 3 hal. ***Pertama*** adalah akses terhadap sumber-sumber penting, ***kedua*** berkaitan dengan otonomi dalam arti kebebasan untuk membuat pilihan termasuk kebebasan untuk bergerak dan aspek ***ketiga*** yang tidak kalah pentingnya adalah kekuasaan dalam arti keikutsertaan dalam proses pengambilan keputusan.

Jika kita ikuti alur pemikiran ini berarti dinamika relasi

gender dalam keluarga pekerja sulaman ini sangat tergantung dari ketiga aspek ini. Artinya jika si pekerja punya akses yang sama dengan suaminya dalam ketiga aspek tersebut berarti relasi gender yang ada dalam keluarga tersebut sudah setara. Namun jika dalam aspek-aspek tertentu mereka memiliki akses yang berbeda berarti relasi gender dalam keluarga tersebut masih timpang.

Relasi gender yang bersifat timpang ini banyak ditemukan dalam berbagai masyarakat dan tingkatan struktur. Studi Devereaux pada sebuah komuniti masyarakat Maya di Mexico (1990) menemukan adanya perbedaan dan ketidaksamaan relasi gender dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Temuan Sukesi (1996) dalam studinya tentang dinamika hubungan Jender dalam pengelolaan tebu rakyat menemukan bahwa akses perempuan atas sumber daya atau faktor produksi terutama tanah, kredit produksi dan peralatan produksi lebih rendah dibanding pria. Dalam hal kekuasaan perempuan juga punya akses yang kecil dan tergantung pada aktivitas pria. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa dalam kasus pengelolaan tebu rakyat relasi gendernya bersifat timpang.

Adanya relasi gender yang bersifat timpang ini tentunya tidak sejalan dengan upaya pemberdayaan yang terus diupayakan karena pada hakekatnya upaya pemberdayaan perempuan berkaitan dengan pemenuhan hak mereka untuk menentukan pilihan dalam kehidupan dan mempengaruhi arah perubahan melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol atas sumber daya material dan non material yang penting. Seperti juga dikatakan Bagong Suyanto dan Emy Susanti (1996) pendekatan pemberdayaan tidak lagi menekankan pentingnya peningkatan status perempuan secara relatif terhadap kaum pria, tetapi berusaha memberikan kekuasaan pada perempuan melalui pendistribusian kembali kekuasaan di dalam dan diantara masyarakat. Singkatnya upaya pemberdayaan hanya akan berhasil jika relasi gender telah setara, jika relasi gender tersebut masih timpang, maka apapun usaha yang akan dilakukan tidak akan pernah mencapai hasil yang optimal.

TEMUAN PENELITIAN

1. Akses dalam Sumber Ekonomi Keluarga

Peran perempuan dalam ekonomi keluarga tidak terlepas dari kondisi real yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan hidup standar. Meskipun secara kultural menganggap perempuan tidaklah

punya tanggung jawab penuh dalam biaya hidup keluarga. Itu merupakan tanggung jawab dari pria yang sekaligus sebagai kepala keluarga. Pemikiran ini suatu stereotipe yang perlu dipertanyakan kembali, karena dalam konteks gender tidak ada perbedaan antara perempuan dan pria dalam mendapatkan sumber ekonomi. Masing-masingnya punya kesempatan untuk berakses pada peluang-peluang sumber ekonomi di luar keluarga. Namun sering muncul persoalan dilematis antara peran yang harus dimainkan oleh kepala keluarga (suami) dengan perempuan (istri) yang dianggap tidak sebagai kepala rumah tangga. Persoalan-persoalan yang muncul dalam keluarga baik masalah ekonomi maupun masalah anak adalah persoalan bersama. Dengan demikian perbedaan tuntutan kultur dan kondisi real yang dihadapi sebuah keluarga menyebabkan istri sering berada pada posisi yang dilematis.

Walaupun tuntutan kultur mengharuskan perempuan bekerja di rumah, tetapi salah satu tuntutan kultur itu punya nilai ekonomis untuk ekonomi keluarga. Hal ini bisa kita lihat dalam masyarakat Minangkabau, dimana seorang perempuan yang akan berumah tangga minimal memiliki keterampilan menjahit. Dimilikinya ketrampilan menjahit membuat perempuan punya asset yang bisa dikomersialkan sebagai salah satu sumber ekonomi keluarga.

Perempuan Desa Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman banyak yang mengisi kegiatan hariannya dengan menyulam. Keterampilan menyulam tersebut umumnya mereka dapatkan dari tetangga dan orang tua mereka. Oleh karena dasar ketrampilan menjahit sudah mereka miliki dengan demikian mereka lebih cepat mengerti dalam mempelajari ketrampilan menyulam.

Kemampuan mereka mempelajari sendiri cara menyulam tersebut sudah merupakan suatu indikasi bahwa di Minangkabau umumnya perempuan di perdesaan memiliki ketrampilan menjahit. Dari kemampuan dasar menjahit tersebut mereka bisa mengembangkan dalam berbagai bentuk jenis jahitan termasuk menyulam. Apalagi kebiasaan menyulam ini tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat sekitarnya menyebab perempuan lain yang belum pernah menyulam semakin mudah terpengaruh untuk ikut mencoba menyulam tersebut.

Umumnya perempuan pekerja sulaman dalam memutuskan untuk menyulam adalah alasan mengisi kegiatan sehari-hari dan

bisa menambah penghasilan keluarga. Hal ini mereka lakukan tidak ada dorongan dari suami, karena suami istri sama-sama terlibat dalam memikirkan ekonomi keluarga. Apalagi pendapatan suami yang tidak mencukupi memenuhi biaya hidup.

Kesadaran yang muncul dari perempuan ini untuk ikut terlibat dalam ekonomi keluarga suatu bentuk model bahwa di dalam keluarga perempuan pekerja sulaman peran suami bisa juga di mainkan oleh istri. Artinya istri juga ikut memikirkan biaya keluarga diantara biaya dapur keluarga, biaya pakaian untuk anak-anak, dan juga beli pakaian mereka sendiri. Dengan kata lain, apapun bentuk pekerjaan yang dilakukan oleh istri, para suami tidak banyak ikut campur. Sesuai apa yang dikatakan oleh Mosse (1995) bahwa jender dapat menentukan akses perempuan terhadap pendidikan, pekerjaan dan ketrampilan. Dalam konteks ini para suami tidak banyak terlibat dalam pekerjaan istri sebagai penyulam karena secara sosiokultural kegiatan menyulam tersebut sudah menjadi ciri khas perempuan di Desa Pasir Baru. Artinya ketrampilan menyulam sudah merupakan ketrampilan yang telah lama dimiliki oleh perempuan Desa Pasir Baru dan setiap perempuan diharuskan mempunyai ketrampilan tersebut. Dengan demikian pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh perempuan Desa Pasir Baru memberi peluang kerja sebagai perempuan penyulam. Sehingga suami secara kultural harus menyetujui istrinya masuk dalam sektor ekonomi keluarga. Disinilah konstruksi sosial jender tidak ditemukan dalam masyarakat Desa Pasir Baru khususnya pada keluarga perempuan penyulam. Karena ada dimensi sosiokultural yang menuntut perempuan tersebut ikut terlibat dalam ekonomi keluarga.

Jadi bagi perempuan pekerja sulaman akses mereka terhadap sumber-sumber penting termasuk sumber ekonomi untuk mampu mereka masuki tidak terlepas dari dukungan kultural mereka sendiri. Keterbatasan mereka untuk masuk pada sumber-sumber yang lainnya bukanlah disebabkan oleh hambatan dari suami atau kultur mereka. Tetapi disebabkan oleh tingkat pendidikan mereka yang rendah dan peluang yang diberikan oleh instansi lain dalam meningkatkan usaha mereka sangat kurang.

Rendahnya jenjang pendidikan dan kurangnya ketrampilan lain yang dimiliki salah satu faktor kurangnya akses para perempuan

pekerja sulaman untuk menguasai sumber-sumber penting. Begitu pula dengan jenjang pendidikan suami yang juga setara dengan jenjang pendidikan istrinya, ikut menambah ketidakmampuan para perempuan tersebut untuk mendapatkan informasi dan keterampilan yang lebih.

Konsekuensinya dalam menyetarakan kesempatan untuk menguasai sumber penting antara perempuan dan pria (suami istri) bagi perempuan pekerja sulaman belumlah terwujud. Eksplisitnya adalah untuk memberdayakan perempuan pekerja sulaman perlu faktor pendukung yaitu faktor pendidikan dan penguasaan informasi. Tanpa kedua faktor ini tidak bisa kita mengatakan relasi jender di Desa Pasir Baru timpang.

Posisi perempuan pekerja sulaman dalam keluarga dengan suaminya tetap sama, dimana mereka diberi kesempatan yang sama oleh suami dalam memasuki sektor-sektor publik yang diinginkan. Hanya saja yang sering terjadi adalah ketidakmampuan istri untuk bisa masuk ke sektor tersebut, yang pada akhirnya mereka hanya melakukan pekerjaan menyulam. Pekerjaan menyulam ini telah dilakukan sebelum ia menikah, sehingga setelah mereka berumah tangga tinggal melanjutkan saja. Rata-rata mereka mulai menyulam lebih dari 5 tahun, artinya sewaktu mereka masih gadis pekerjaan menyulam tersebut telah ia lakukan sebagai tambahan belanja yang tidak cukup didapatkan dari orang tuanya. Disamping itu pendapatan suami yang relatif rendah dibandingkan dengan ukuran hidup normal mengakibatkan suami tidak begitu banyak menuntut terhadap peran yang harus dimainkan dalam keluarga baik peran sebagai seorang ibu dan seorang pendamping suami.

Rendahnya pendapatan yang diterima oleh suami punya kaitan dengan pekerjaan yang digeluti oleh suami itu sendiri. Desa Pasir Baru yang terletak di pinggir pantai tentu pekerjaan utama masyarakatnya mayoritas sebagai nelayan. Sebelum tahun 1999 harga ikan sangat murah, sering ikan tangkapan yang didapatkan tidak bisa memenuhi biaya hidup mereka. Implikasi dari pendapatan rendah tersebut mempengaruhi bidang-bidang lainnya dalam masyarakat, seperti bidang pendidikan, dan pangan. Gambaran rendahnya pendidikan perempuan pekerja sulaman di atas adalah suatu ilustrasi umum tentang kondisi pendidikan di Desa Pasir Baru. Tidak hanya faktor ini saja yang mempengaruhi tingkat pendidikan perempuan pekerja

sulaman, tetapi faktor sarana dan lingkungan sosial juga menjadi penyumbang rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh perempuan tersebut.

Jadi akses perempuan pekerja sulaman terhadap sumber-sumber yang penting termasuk dalam sumber ekonomi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. **Faktor pertama** adalah pendidikan, karena pendidikan yang rendah menyebabkan mereka tidak mempunyai akses untuk masuk pada sektor lainnya. Tingkat pendidikan juga ikut mempengaruhi kemampuan dan wawasan mereka untuk bisa mengembangkan usahanya. Sedangkan **faktor kedua** adalah pengaruh lingkungan sosiokultural yang kuat, artinya berkembang suatu stereotipe di dalam masyarakat bahwa perempuan telah memiliki pekerjan yang jelas setelah ia berkeluarga. Stereotipe yang berkembang ini yang menjadi penghambat perempuan untuk mengembangkan dirinya sama dengan laki-laki atau suaminya di berbagai sektor.

Faktor ketiga adalah lingkungan tempat tinggal, dimana perempuan pekerja sulaman ini dulunya tidak tertarik untuk berprofesi sebagai penjahit sulaman, oleh karena begitu banyak tetangga mereka yang melakukan pekerjaan ini dan bisa pula memberikan kontribusi terhadap ekonomi keluarga menjadi pendorong untuk menggeluti pekerjaan tersebut.

Walaupun banyak perempuan pekerja sulaman yang tidak bisa masuk pada sumber-sumber ekonomi yang penting, bukan berarti di Desa Pasir Baru terjadi ketimpangan relasi jender. Pemberdayaan perempuan dalam konteks relasi jender hanya bisa dilakukan pada posisi antara perempuan dan laki-laki (suami-istri) di dalam keluarga tersebut sama. Kemudian masing-masing mereka memiliki prasyarat untuk bisa berakses terhadap sumber-sumber yang penting tersebut. Sehingga kalau terjadi suatu pelarangan (boleh dan tidak boleh) perempuan untuk menggeluti sektor yang penting maka disinilah muncul ketimpangan relasi jender, lain halnya dengan perempuan pekerjaan sulaman yang tidak bisa masuk dalam kategori ini.

2. Otonomi dalam Menentukan Pilihan

Pilihan yang terbaik dikerjakan oleh perempuan untuk Desa Pasir Baru adalah melakukan pekerjaan menyulam baik dikerjakan sendiri maupun untuk orang lain. Opsi ini bukanlah suatu bentuk opsi individual melainkan

opsi sosial yang telah berkembang sejak dulunya. Akibatnya suami yang ada di Desa ini tidak memiliki kekuatan apapun terhadap istrinya kalau sedang menyulam. Tuntutan sosial yang begitu kuat dan mendukung seorang perempuan untuk bekerja sebagai penyulam mengakibatkan seorang perempuan yang tidak bisa menyulam dengan segala upaya berusaha untuk belajar. Kalau kita hubungkan dengan relasi gender yang selalu menekankan bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dengan pria termasuk hak untuk menentukan pilihannya. Tetapi hak itu akan terwujud kalau didukung oleh elemen-elemen dasar dari perempuan itu sendiri, diantaranya ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki.

Perempuan pekerja sulaman ini dalam menekuni usahanya didasarkan atas kemauan sendiri dan didorong oleh faktor ekonomi. Adanya kesamaan hak untuk mendapatkan sumber ekonomi merupakan sebuah pilihan yang tepat bagi perempuan pekerja sulaman tersebut. Apalagi dalam mewujudkan kegiatan usahanya ini sang suami tidak begitu banyak ikut campur, bahkan sang suami sendiri tidak tahu sama sekali dari mana biaya diperoleh untuk membeli alat-alat sulam itu. Umumnya para perempuan pekerja sulaman tersebut membeli sendiri alat sulaman tanpa minta bantuan dari suami mereka. Sesuai apa yang dikatakan oleh Bagong Suyanto dan Emy Susanti (1996) bahwa pemberdayaan perempuan secara relatif terimplikasi dari bagaimana perempuan tersebut ikut serta dalam memberikan pemikiran penting dalam keluarga, termasuk keterlibatan dalam menentukan pilihan usahanya.

Implikasinya adalah mereka benar-benar otonom dalam melakukan kegiatannya termasuk dalam mengembangkan usahanya. Para suami mereka tidak banyak terlibat dengan segala urusan kegiatan menyulam tersebut. Begitu pula sebaliknya para suami tidak bisa melarang istrinya dalam kegiatan usaha tersebut di dalam rumah tangga.

Modal yang didapatkan oleh istri dalam menyediakan peralatan sulaman adalah dengan cara menyimpan sedikit demi sedikit uang belanja yang diberikan oleh suami. Apabila uang tersebut sudah mencukupi barulah dibeli alat tersebut, harga dari alat sulaman tidaklah mahal yaitu Rp 40.000,-. Begitu kuatnya kemauan perempuan pekerja sulaman untuk bisa terlibat dalam kegiatan sulaman tersebut. Mereka tidak pernah sama sekali memberi tahu kepada suami akan maksud dan

niatnya untuk bisa masuk dalam kegiatan yang bersifat ekonomis. Penyisihan sebagian uang belanja ini tidaklah diketahui oleh para suami mereka. Kalau diketahui para suami malah mendukung dengan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh istrinya itu. Namun dukungan tersebut tidak dalam bentuk modal langsung tetapi diikuti juga dengan dukungan moril atau dukungan non materil.

Untuk keterlibatan suami dalam pekerjaan pilihannya ini tidak pernah sama sekali, bahkan istri pun tidak pernah pula minta bantuan. Ini berarti bahwa dari konteks relasi gender begitu otonomnya perempuan pekerja sulaman dalam menentukan pilihan usahanya, sehingga para suami tidak pernah sama sekali terlibat dalam segala macam urusan usahanya mulai dari persoalan pemasaran sampai pada persoalan modal usahanya. Hal ini disebabkan suaminya tidak mengerti dengan kegiatan usaha sulaman baik itu masalah harga, motif dan cara kerjanya.

Kalaupun perempuan tersebut minta bantuan pada suaminya, hanya pada masalah bahan-bahan yang diperlukan seperti minta bantu pergi ke pasar untuk membeli bahan atau benang sulaman dan tidak lebih dari bantuan ini yang dimintanya. Hal itu tidak seluruh suami yang mau membantu untuk pergi ke pasar membeli benang atau kain sulaman yang sifatnya disengaja. Sifatnya kebetulan saja, jika suami akan pergi ke pasar menjual ikan hasil tangkapannya dan selesai berjualan baru membeli bahan yang dipesan oleh istrinya tadi. Bahkan yang lebih banyak membantu kegiatan tersebut adalah anak-anak perempuan mereka yang sudah besar termasuk membantu dalam menyulam. Lain halnya dengan pekerjaan suami para perempuan ini juga tidak banyak terlibat. Keterlibatan perempuan pekerja sulaman ini pada pekerjaan suaminya hanya dalam membersihkan ikan atau menjemur ikan yang sudah dikeringkan.

Tidak pernahnya perempuan pekerja sulaman minta bantuan kepada suami disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama* disebabkan oleh suami tidak mengerti dengan pekerjaan menyulam, *kedua* adalah disebabkan para suami juga memiliki pekerjaan yang banyak menyita waktu dan yang *ketiga* disebabkan pekerjaan menyulam tidak memerlukan tenaga yang banyak dalam proses penyelesaiannya. Lebih dari penyebab di atas, usaha sulaman ini umumnya usaha yang tidak mandiri. Hal ini disebabkan karena mereka menyulam hanya untuk mengambil upahnya saja. Hasil sulaman ter-

sebut bisa dipasarkan atau tidak bukanlah menjadi persoalan para perempuan pekerja sulaman tersebut. Begitu pula dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh para perempuan tersebut tidaklah terlalu banyak. Hanya yang dibutuhkan setiap perempuan pekerja sulaman adalah alat sulaman itu sendiri seperti meja ukuran 1 x 1 meter dan rotan dengan isi lingkaran 30 cm.

Konsekuensi dari semua di atas, mereka tidak banyak yang memikirkan untuk mengembangkan usaha yang lebih besar lagi. Karena yang akan memberi upah tersebut adalah para pedagang di pasar. Persoalannya yang sangat mendasar adalah dalam mengerjakan sulaman terjadi suatu bentuk marginalisasi, maksudnya upah yang diterima dengan pekerjaan yang harus dilakukan tidaklah seimbang. Mereka harus menyediakan waktu yang banyak untuk bisa menyelesaikan kain sulaman. Sedangkan upah yang diterima kecil sekali dan tidak seimbang dengan tenaga yang harus dikeluarkan perempuan pekerja sulaman tersebut. Jadi proses marginalisasi terhadap perempuan pekerja sulaman sudah lama terjadi, tetapi para perempuan tersebut tidak memiliki pilihan lain untuk bertahan terlibat dalam ekonomi keluarga.

Umumnya para perempuan pekerja sulaman ini memiliki anak rata-rata 2 sampai 3 orang. Peran lain yang dimainkan oleh perempuan pekerja sulaman di Desa Pasir Baru adalah mengurus anak. Jumlah anak yang dimiliki oleh perempuan pekerja sulaman merupakan suatu bentuk pilihan yang rasional bagi mereka. Pilihan rasional yang dimaksud adalah mereka memikirkan juga biaya yang harus dikeluarkan dan kerepotan dalam mengurus anak dalam keluarga. Ditambah lagi dengan kondisi ekonomi mereka yang tidak begitu kuat untuk bisa menghidupi anak lebih dari 3 orang. Disamping itu jarak umur masing-masing anak cukup bervariasi diantara mereka. Ada yang memiliki jarak 2 tahun dan ada pula yang jarak 3 sampai 4 tahun. Bervariasinya jarak umur anak masing-masing mereka didasakan atas filosofi hidup yang dianut. Ada yang punya asumsi bahwa buat dulu anak tanpa perhitungan jarak dikemudian hari tinggal membesarkan saja. Dan ada pula yang memiliki asumsi setelah anak pertama besar atau berumur 4 tahun dan anak tersebut sudah bisa membantu mengasuh adiknya barulah dibikin lagi anak yang kedua. Oleh karena ada perbedaan dalam jumlah dan jarak umur anak menyebabkan masing-masing pe-

rempuan pekerja sulaman dalam mengurus anak mereka ada yang dibantu oleh anaknya dan ada dia sendiri yang mengurusnya.

Implikasi dari otonomi dalam menentukan pilihan pekerjaan menyebabkan para perempuan pekerja sulaman dalam mengurus anaknya langsung ia sendiri. Berbeda dengan mereka yang dari awal telah merencanakan jarak umur anak, tugas dan peran mereka bisa lebih berkurang dalam keluarga.

3. Keterlibatan dalam Proses Pengambilan Keputusan.

Keputusan yang dilahirkan dalam keluarga perempuan pekerja sulaman bermacam bentuk, mulai dari keputusan membuat dan menjual rumah, mengembangkan usaha sulaman sampai pada bentuk keputusan membeli peralatan rumah tangga. Keterlibatan para perempuan pekerja sulaman tersebut dalam keputusan di atas sangat dipengaruhi oleh status dan peranan yang dimiliki oleh perempuan tersebut. Peranan yang dimaksud adalah fungsi apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh perempuan tersebut dalam rumah tangga, kemudian dari sisi status adalah gelar apa saja yang dimiliki oleh perempuan dibandingkan dengan suaminya sebagai kepala rumah tangga. Seperti status pendidikan baik formal maupun informal, pekerjaan yang didapatkan disektor publik dan penghargaan atau pandangan keluarga luas terhadap dirinya.

Semuanya itu kalau kita lihat dari sejarah hidup dan kondisi umum yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka, rata-rata jenjang pendidikan yang diraih oleh perempuan pekerja sulaman sampai pada level Sekolah Menengah Pertama bahkan banyak yang droup-out dari Sekolah Menengah Pertama. Begitu pula dengan pelatihan-pelatihan yang didapatkan baik dari pemerintah maupun dari lembaga lainnya sangat jarang sekali. Kalaupun ada yang pernah mendapat pelatihan sering di luar bidang usahanya, seperti pelatihan penggunaan dana IDT untuk usaha makanan. Apalagi pengalaman mereka yang pernah bekerja disektor publik seperti di perusahaan-perusahaan atau ditempat lainnya juga jarang. Sehingga apa yang akan mereka lakukan merupakan suatu keputusan yang tidak matang, melainkan hanya suatu keputusan sesaat.

Hal ini tidak berbeda jauh dengan status suami mereka, akibatnya status mereka menjadi sama dalam keluarga. Ditarik lagi dalam hubungan yang lebih luas posisi perempuan malah lebih baik, karena mereka secara kultural

mempunyai hak untuk menentukan apa yang akan dikerjakan oleh keluarga luas. Kalau perempuan tersebut tidak mampu mengatur kehidupan keluarganya sendiri yang akan menjadi sasaran kesalahan keluarga luas adalah perempuan itu sendiri jarang diarahkan pada suami mereka. Seperti dalam persoalan anak maupun dalam melengkapi alat-alat rumah tangga yang menjadi pengatur utama adalah para perempuan.

Berdasarkan survey yang dilakukan di Desa Pasir Baru, umumnya yang membeli perabot rumah tangga adalah bantuan dari keluarga atau suami sendiri. Keputusan perabot rumah tangga apa yang akan di beli umumnya ditentukan oleh perempuan pekerja sulaman tersebut. Para suami malah tidak pernah secara khusus memberi uang untuk membeli perabot yang ada. Tetapi itupun suatu cara tersendiri yang dilakukan oleh perempuan pekerja sulaman yaitu menyisihkan sebagian uang yang diberi oleh suami baik uang belanja dapur maupun uang yang lainnya. Sering para suami tidak mengetahui bahwa istrinya telah membeli perabot-perabot rumah tangga.

Data lainnya yang ditemukan adalah kebanyakan para suami mereka jarang memikirkan tempat tinggal atau rumah. Jadi rumah yang mereka tempati sekarang kebanyakan milik orang tua mereka. Penyebab suami mereka jarang yang memikirkan tempat tinggal yang layak adalah faktor ekonomi dan lingkungan. Faktor ekonomi yang dimaksud adalah tingkat pendapatan yang diterima oleh para suami yang bekerja sebagai nelayan tidak mencukupi. Begitu pula dengan suami perempuan pekerja sulaman lainnya banyak yang tidak mau tahu dengan kondisi rumah yang ditempati.

Kalaupun ada yang membangun rumah dari penghasilan suami itu suatu tuntutan yang begitu banyak dari perempuan pekerja sulaman tersebut. Maksud dari tuntutan itu adalah perempuan pekerja sulaman selalu mendesak suaminya untuk bisa mendapatkan uang yang bisa disimpan buat membangun rumah.

Proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga perempuan pekerja sulaman selalu terlibat. Keterlibatan mereka ini disebabkan oleh adanya tuntutan sosiokultural diantaranya budaya dan sistem sosial yang mengharuskan mereka perlu ikut serta. Peran perempuan pekerja sulaman dalam memutuskan masalah yang terdapat dalam keluarga suatu bentuk relasi gender di Desa Pasi

Baru tidak timpang. Sesuai yang dinyatakan oleh Agassi (1991) berjalannya relasi gender di dalam masyarakat kalau telah banyak indikasi bahwa di dalam masyarakat tersebut para perempuan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Tetapi keterlibatan perempuan pekerja sulaman tersebut juga didukung oleh faktor sosiokultural mereka.

Namun ada persoalan lain yang muncul dalam diri perempuan pekerja sulaman tersebut yaitu ketidakmampuan mereka untuk mengembangkan usaha yang telah menjadi pilihannya. Pada hal dalam mengembangkan usahanya tersebut para suami tidak ada yang menghambat malah banyak yang secara implisit mendorong.

Sekitar 60 % perempuan pekerja sulaman tidak ingin mengembangkan usahanya yang lebih luas. Penyebabnya adalah adanya tuntutan kultural yang harus dimainkan oleh perempuan pekerja sulaman yang tidak bisa ia tinggalkan yaitu mengurus anak dan suami.

Alasan tidak ingin mengembangkan usaha antara keinginan untuk mencurahkan perhatian pada keluarga dengan upah yang didapatkan tidak cocok dengan tenaga yang dikeluarkan bisa menjadi ambivalensi. Sehingga alasan keluarga yang menjadi penghambat dalam mengembangkan usaha terlihat punya kaitan yang agak lemah. Namun yang jelas keputusan yang mereka ambil untuk tidak ingin mengembangkan usaha adalah suatu keputusan yang bernuansa ekonomis. Artinya mereka telah lama termarjinalisasi oleh pekerjaannya sendiri, dimana antara upah yang diterima dengan barang yang dihasilkan tidaklah sesuai.

Bukti lainnya bahwa proses marjinalisasi yang menyebabkan mereka tidak ingin mengembangkan usaha yang lebih besar adalah para perempuan pekerja sulaman tetap saja mengikuti perkembangan dari motif-motif sulaman mereka. Jelas terlihat bahwa keinginan perempuan pekerja sulaman tersebut telah mengarah pada usaha untuk mengembangkan usahanya. persoalan yang sering muncul adalah dalam kaitannya dengan sosiokultur yang satu pihak mendukung pada pihak lain melarang.

Jadi dalam keluarga inti para perempuan pekerja sulaman relasi gender telah setara tetapi kalau ditarik pada keluarga luas dan lingkungan sosial mereka terdapat suatu yang bersifat dilematis. Keterlibatan perempuan pekerja sulaman dalam proses pengambilan keputusan semakin kelihatan kalau kita masuk kepada persoalan harta warisan. Dimana dalam proses

penjualan tanah maupun manfaat dari hasil penjualan tanah mereka selalu dilibatkan. Dalam konteks ini berarti relasi gender dalam bentuk pemberdayaan perempuan pekerja sulaman sudah berjalan selama ini. Seperti keikutsertaan mereka dalam musyawarah-musyawarah keluarga salah satunya dalam menentukan penjualan harta warisan.

KESIMPULAN

Keberadaan perempuan pekerja sulaman di Desa Pasir Baru, Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an. Pekerjaan ini menjadi suatu ciri khas dalam seluruh keluarga di desa ini. Kalau kita hubungkan dengan persoalan relasi gender maka secara umum perempuan pekerja sulaman mempunyai hak yang setara dengan pria (suaminya). Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Agassi (1991) yang mengatakan relasi gender paling tidak ditentukan oleh 3 hal pertama akses terhadap sumber-sumber penting, kedua kebebasan untuk membuat pilihan dan ketiga keikutsertaan dalam proses pengambilan keputusan.

Walaupun para perempuan pekerja sulaman telah diberi kebebasan baik oleh suaminya maupun oleh lingkungan sosio-kultural, tetapi mereka tidak mampu memanfaatkan kesempatan tersebut. Salah satu faktor yang menyebabkan mereka adalah tingkat pendidikan yang rendah dan penguasaan informasi yang sedikit. Begitu pula dengan kebebasan dalam menentukan pilihan, para perempuan ini dihadapkan pada posisi dilematis. Maksudnya pada satu sisi lingkungan sosiokultural menghendaki mereka harus bisa berperan serta dalam mengatasi ekonomi keluarganya tetapi sisi lain mereka tidak boleh lupa dengan perannya sebagai ibu dari anak-anak dan pendamping suami. Setelah mereka bisa mewujudkan pilihannya, muncul suatu kegamangan dalam dirinya untuk bisa mengembangkan usaha pilihannya tersebut. Begitu pula dengan keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan juga telah setara, hanya pada hal-hal tertentu saja.

Namun yang menarik dengan adanya tanggung jawab material dan non-material yang dibebankan kepada para perempuan pekerja sulaman Paling tidak mengindikasikan bahwa perempuan memiliki posisi yang realtif setara dengan suaminya.

DAFTAR PUSTAKA

Bagong Suyanto & Emy Susanti Hendarso. 1996. "Pemberdayaan dan Kesetaraan Perem-

puan". Jakarta : ***Prisma***, No. 5 tahun 1996, LP3ES.

Devereaux, Leslie. 1990. "Gender difference and the Relations of Inequality in Zinacantan" dalam Strathern, Marily (ed) ***Dealing With Inequality***, London : Cambridge University Press.

Kardinah Suparjo Rustam. 1993. ***Perempuan, Martabat dan Pembangunan***. Jakarta, Forum Pengembangan Keswadayaan.

Keppi Sukesi. 1996. "Hubungan Kerja dalam Sistem Pengelolaan Tebu Rakyat, Dinamika Hubungan Gender dan Pengaruhnya terhadap Status Perempuan". Jakarta : ***Jurnal Sosiologi***, No. 1 Juli 1996.

Mari Pangestu & Medelina K. Hendyto. 1997. "Diskriminasi Hak-Hak Ekonomi Perempuan : Perspektif Indonesia". Jakarta : ***Makalah*** Hak Reproduksi Hak Asasi Manusia, Seminar 24 Agustus 1997.

Mosse, Julia Cleves. 1996. ***Gender dan Pembangunan***. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Neuman, W. Lawrence. 1997. ***Social Research Methods: Qualitative & Quantitative Approach***. Allin & Bacon Press.

Ratna Saptari & Brigitte Holzner. 1997. ***Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial***. Jakarta : Penerbit Grafiti.

Sanday, Peggy Reeves. 1993. "Female Power and Male Dominance : On the Origin of Sexual Inquality" dalam Jackson, Stevi. ***Women's Studies***. New York : University Press.